

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan-perubahan kurikulum yang diharapkan mampu meningkatkan sistem pendidikan sehingga tujuan yang diharapkan juga dapat tercapai. Namun, tidak semua perkembangan dan perubahan yang terjadi mengalami peningkatan. Pendidikan di Indonesia memiliki fungsi serta tujuan yang telah diatur dan ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi pengertian pendidikan, jenjang pendidikan, standar pendidikan, tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, dan sebagainya. Dengan demikian orientasi pendidikan di Indonesia sudah ditetapkan sedemikian rupa.¹

Merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, fungsi pendidikan pada pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berperan dalam membentuk watak serta mengembangkan potensi dan kemajuan bangsa yang berkualitas dalam rangka mengupayakan kecerdasan dan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan

¹ I Wayan Cong Sujana, *Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 4 No. 1*, (Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2019), 30.

siswa agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, sehat, kreatif, cakap, serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.²

Pengetahuan Agama Islam di sekolah menjadi pedoman dan pijakan utama bagi masyarakat, sehingga mengharuskan adanya pengelolaan yang profesional khususnya dari kalangan guru maupun siswanya, karena komponen utama pendidikan meliputi guru yang mengajar dan siswa yang belajar.³

Manusia dianugerahi oleh Pencipta-Nya berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui bimbingan-bimbingan dan tuntunan yang terarah serta berkesinambungan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia mempunyai beragam keterampilan dan potensi untuk dididik, dapat dikembangkan potensinya sekaligus mampu mengembangkan dirinya.⁴

Pendidikan Agama Islam menjadi kultur sekolah bermakna bagaimana mengembangkan potensi PAI di sekolah, baik secara kualitas maupun kuantitas, sebagai pijakan semangat, sikap, nilai serta perilaku bagi para komponen di sekolah meliputi guru, kepala sekolah, orang tua murid dan siswa itu sendiri.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan pedoman utama dalam pengembangan pembelajaran sekaligus

² *Ibid.*, 31.

³ Su'dadah, *Jurnal Kependidikan: Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Vol. 2 No. 2*, (Banyumas, 2014), 161.

⁴ *Ibid.*

pendidikan sekolah, terutama dalam mengantisipasi krisis moral dan akhlak, termasuk juga di dalamnya meningkatkan mutu pendidikan.⁵

Pembelajaran memiliki beberapa komponen yang saling berperan penting antara satu sama lain. Komponen utama dalam sebuah pembelajaran meliputi siswa yang berkedudukan sebagai subjek belajar serta guru selaku fasilitator pembelajaran. Masih ada komponen lain, yaitu materi, metode pembelajaran dan sumber belajar serta sarana prasarana yang digunakan. Berbagai komponen tersebut harus berfungsi secara optimal untuk mendapatkan hasil berupa penguasaan kompetensi oleh siswa.⁶

Guru perlu menfokuskan pengajaran pada pengembangan kecerdasan, fisik, dan emosi siswa, sekaligus pembentukan budi pekerti. Guru memiliki tugas untuk menyediakan situasi pengalaman untuk berkontribusi terhadap perkembangan siswa secara optimal. Maka dari itu, guru menyuguhkan kegiatan belajar yang berorientasi dan berpusat pada siswa (*student oriented*).⁷

Sebagai komponen dalam proses pembelajaran, guru memiliki berbagai peran yang sangat berpengaruh bagi siswa untuk mencapai target pembelajaran yang diinginkan. Salah satu perannya adalah sebagai motivator dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, guru perlu mengupayakan semaksimal mungkin agar siswa memiliki motivasi atau semangat belajar yang tinggi dalam setiap proses pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Juliawati Harahap bahwa siswa

⁵ *Ibid.*, 162.

⁶ Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2020), 15.

⁷ *Ibid.*, 16.

sering mengalami penurunan motivasi belajar, timbulnya rasa malas yang mengakibatkan nilainya menurun, sering membolos dan sering keluar masuk kelas disebabkan metode pembelajaran yang digunakan guru selalu monoton contohnya menggunakan metode ceramah.⁸

Selain itu, Muhammad Warif menyatakan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran dengan praktik langsung. Hal ini dikarenakan jika praktik langsung akan membuat siswa jauh lebih memahami dan mengerti terhadap beragam pembahasan materi yang diajarkan ketimbang hanya sekadar mempelajari teori di ruangan kelas. Rasa keingintahuan siswa yang sangat tinggi juga termasuk salah satu faktor utama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut jika menggunakan praktikum dalam kegiatan pembelajaran.⁹

Fitri Anisa dan Eko Yulianto menegaskan bahwa guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran di kelas bukan hanya metode ceramah, diskusi dan latihan soal. Guru perlu mencari metode belajar lainnya guna kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan siswa-siswa semangat untuk belajar. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman guru dalam memanfaatkan dan menentukan metode pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat

⁸ Juliawati Harahap, *Analisis Faktor-faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VIII D SMPN 7 Muaro Jambi*, (Skripsi, Universitas Jambi, 2017), 15.

⁹ Muhammad Warif, *Jurnal Tarbawi: Strategi Guru dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar Vol. 4 No. 1*, (Sulawesi Selatan: STAI DDI Maros, 2019), 53.

menyebabkan motivasi belajar siswa tidak meningkat.¹⁰ Sebuah metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membuat siswa lebih bersungguh-sungguh dalam belajar adalah metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*).

Hingga saat ini, tidak banyak sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*). Umumnya mereka masih menerapkan proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga tidak sedikit siswa cenderung merasa jenuh atau bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang mana salah satu faktor penyebabnya diantaranya suasana tempat belajar yang monoton dan kurang bebas. Dengan demikian, metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah agar mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta membuat kegiatan belajar menjadi aktif, komunikatif, inspiratif dan menyenangkan.

Permasalahan diatas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih dalam tentang Penerapan Metode *Outdoor Study* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Materi Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu, peneliti melakukan observasi awal di salah satu Sekolah Menengah Pertama, tepatnya di SMP Insan Terpadu Sumberanyar Paiton.

Sekolah yang diobservasi tersebut telah menerapkan metode pembelajaran di luar kelas pada beberapa materi pelajaran, salah satunya

¹⁰ Fitri Anisa dan Eko Yulianto, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Kimia di SMA Teuku Umar Semarang*, (Jurnal, Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017), 481.

materi Pendidikan Agama Islam. Misalnya, saat materi Pendidikan Agama Islam bertugas menjelaskan bab haji dan umrah, guru tersebut mempersiapkan kegiatan belajar di luar kelas dengan cara membuat program untuk mengunjungi Miniatur Ka'bah yang bertempat di wilayah Probolinggo bersama para siswa agar materi pembelajaran tersebut dapat lebih mudah dipahami oleh siswa karena lebih banyak praktik daripada teori serta memanfaatkan lingkungan belajar yang baru dan terbuka untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, inspiratif, dan menyenangkan.

Selain itu, di dalam lokasi sekolah tersebut juga mendirikan tempat yang dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan istilah “*joglo*” atau bangunan kayu yang atapnya menyerupai trapesium. Bangunan kayu ini tidak banyak ditemukan di sekolah lainnya. Para guru sering memanfaatkannya sebagai sarana tempat kegiatan belajar mengajar (KBM) di luar kelas agar siswa bisa belajar lebih aktif, tidak monoton dan tidak jenuh dengan adanya lingkungan belajar yang baru dan terbuka tersebut. Hal ini tentu ditujukan agar motivasi belajar siswa lebih meningkat, lebih mudah menyerap serta memahami materi pendidikan.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul “Penerapan Metode *Outdoor Study* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Insan Terpadu Sumberanyar Paiton Tahun Pelajaran 2020/2021”.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa sering mengalami penurunan motivasi belajar dan timbulnya rasa malas saat kegiatan pembelajaran disebabkan metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton seperti menggunakan metode ceramah.
2. Siswa lebih menyukai pembelajaran dengan praktik langsung karena membuat siswa jauh lebih memahami terhadap berbagai materi yang dipelajari daripada sekadar mempelajari teori di dalam ruangan kelas.
3. Kurangnya pemahaman guru dalam menentukan dan memanfaatkan metode pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *Outdoor Study* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Insan Terpadu Sumberanyar Paiton Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Outdoor Study* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Insan Terpadu Sumberanyar Paiton Tahun Pelajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Outdoor Study* dalam meningkatkan

motivasi belajar pada materi Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Insan Terpadu Sumberanyar Paiton Tahun Pelajaran 2020/2021.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Outdoor Study* dalam meningkatkan motivasi belajar pada materi Pendidikan Agama Islam di SMP Insan Terpadu Sumberanyar Paiton Tahun Pelajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teori

Penelitian ini ditujukan agar mampu mengembangkan pengetahuan, wawasan sumbangan dan pemikiran bagi perkembangan keilmuan, khususnya terkait dengan penerapan metode Outdoor Study dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas VIII pada materi Pendidikan Agama Islam di SMP Insan Terpadu. Selain itu juga sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam meningkatkan pembinaan secara profesional serta supervisi kepada para guru secara lebih optimal, efektif dan efisien dengan menerapkan kegiatan belajar melalui metode *Outdoor Study*.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini ditujukan agar mampu menjadi bahan evaluasi untuk melaksanakan perbaikan bagi pengembangan profesionalisme dalam memenuhi tugas profesinya melalui penerapan

metode *Outdoor Study*.

- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan baru bagi siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya, khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam di SMP Insan Terpadu dan menciptakan interaktif antar siswa dengan pembelajaran yang menerapkan metode *Outdoor Study*.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan pengalaman dalam merencanakan pembelajaran melalui metode *Outdoor Study* serta dapat meningkatkan inovasi pembelajaran bagi calon guru.

F. Definisi Konsep

1. Metode *Outdoor Study*

Metode *Outdoor Study* merupakan sebuah metode pembelajaran yang memanfaatkan suasana di luar kelas atau alam terbuka sebagai situasi pembelajaran dengan disertai berbagai permainan sebagai media transformasi dari konsep yang akan disuguhkan dalam pembelajaran.¹¹

Metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) mempunyai empat macam karakteristik, yaitu: penugasan, tanya jawab, bermain dan observasi.¹² Sedangkan langkah-langkah yang harus diterapkan guru dalam implementasi pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*), diantaranya: tahap perencanaan/persiapan (*planning*), tahap pelaksanaan

¹¹ Adelia Vera, *Metode Mengajar di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 17.

¹² *Ibid.*, 107.

(*actuating*) dan tahap evaluasi (*evaluation*).¹³

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa dalam melaksanakan berbagai jenis kegiatan belajar yang distimulasi oleh tekad untuk menggapai prestasi serta hasil belajar secara maksimal. Berdasarkan sifatnya, motivasi terdiri dari 2 macam, yaitu motivasi intrinsik serta motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan jenis motivasi yang muncul disebabkan terdapat keyakinan dari dirinya sendiri bahwa memang pembelajaran tersebut sangat berguna dan memang diperlukan bagi hidupnya, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi yang muncul dikarenakan adanya faktor dari luar yang mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran, baik itu berasal dari orang terdekatnya ataupun dari lingkungan sekitarnya.¹⁴

G. Penelitian Terdahulu

1. Hindira Wardani. 2017. Skripsi. Penerapan Metode *Outdoor Study* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Materi Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian tersebut dinyatakan berhasil karena peningkatan motivasi belajar melalui metode *Outdoor Study* dinilai lebih baik ketimbang kelas yang menerapkan metode pembelajaran konvensional atau metode ceramah. Persamaan antara penelitian tersebut

¹³ Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan bagi Anak berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 11.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 158.

dengan penelitian oleh penulis terletak pada konsep I penelitian (metode *Outdoor Study*) dan konsep II (motivasi belajar). Sementara perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian, yaitu penelitian tersebut menggunakan jenis metode kuantitatif dan metode penelitian oleh penulis sendiri menggunakan metode kualitatif.

2. Siti Nurhasanah. 2017. Skripsi. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam Menggunakan Metode *Outdoor Study* di Kelas IV SD Negeri 186/1 Sridadi. Universitas Jambi. Penelitian ini dinyatakan berhasil karena metode *Outdoor Study* dalam penelitian tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 186/1 Sridadi. Hal ini dapat diketahui dari semua indikator motivasi belajar siswa yang terdiri dari 5 indikator yang sudah tercapai dan mencapai kriteria keberhasilan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh peneliti dari penelitian tersebut. Persamaan antar penelitian tersebut dengan penelitian oleh penulis sendiri adalah terletak pada konsep I penelitian (metode *Outdoor Study*) dan konsep II (motivasi belajar). Sementara itu, perbedaan antara keduanya terletak pada jenis metode penelitian, yaitu penelitian tersebut menggunakan jenis metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif (mix method) dan penelitian oleh penulis sendiri menggunakan metode kualitatif.
3. Selvi Ayu Utami. 2014. Skripsi. Penerapan Metode *Outdoor Study* dengan Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran dan Hasil Belajar IPA Siswa di Kelas V B SDN 20

Bengkulu. Universitas Bengkulu. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian oleh penulis sendiri terletak pada konsep I penelitian, yaitu metode *Outdoor Study*. Sedangkan perbedaannya terletak pada konsep II penelitian, yaitu konsep II penelitian ini adalah aktivitas belajar dan hasil belajar dan konsep II penelitian oleh penulis sendiri adalah motivasi belajar. Perbedaan yang kedua terletak pada metode penelitian, penelitian tersebut menggunakan jenis metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif (mix method) dan penelitian oleh penulis menggunakan metode kualitatif.

